

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tinjauan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yang dapat diambil dari beberapa sumber seperti buku dan artikel ilmiah. Penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti melakukan penelitian. Berikut merupakan daftar penelitian terdahulu yang yang dipakai oleh peneliti sebagai acuan.

1. Arum et al., (2023)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *thin capitalization* dan konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak, baik secara langsung maupun melalui variabel kualitas laba sebagai moderasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis data yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dengan menggunakan teknik pemilihan sampel yaitu teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap perencanaan pajak, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, kualitas laba memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, dan kualitas

laba memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap perencanaan pajak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini.

Berikut merupakan persamaan dari penelitian saat ini dengan peneliti masa lalu.

- a. Menggunakan variabel independen *thin capitalization*.
- b. Menggunakan teknik *purposive sampling*

Berikut merupakan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saat ini.

- a. Penelitian terkini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan asing dan *CEO narcissism*, sedangkan penelitian terdahulu menambahkan variabel independen yaitu *Accounting Conservatism* dan *Earnings Quality*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021, sedangkan pada penelitian terkini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis data yaitu analisis regresi linier berganda sedangkan penelitian terkini menggunakan regresi logistik.

2. Kurniawati dan Mukti (2023)

Penelitian ini dibuat oleh peneliti terdahulu untuk memastikan apakah *thin capitalization*, *capital intensity*, *firm size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan variabel kepemilikan institusional. Penelitian ini memiliki 2 variabel bebas yang akan diuji, yaitu *thin capitalization*, *capital intensity* dan *firm size*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti, real estate, dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Non Probability Sampling* dan diperoleh sampel data sebanyak 117 orang. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, *institutional ownership* dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, dan *firm size* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Keterkaitan yang serupa antara penelitian masa kini dan masa lalu yaitu terletak pada:

- a. Memiliki variabel bebas *thin capitalization* sebagai salah satu variabel yang akan diteliti.
- b. Peneliti masa lalu berfokus pada sektor properti, real estate, dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, dan penelitian masa kini juga menggunakan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022 yang terdaftar di BEI.

Selain memiliki persamaan, peneliti masa lalu dan masa kini juga memiliki perbedaan yang terletak pada:

- a. Peneliti masa lalu menambahkan variabel bebas dengan *capital intensity* dan *firm size*, sedangkan penelitian masa kini menambahkan variabel bebas kepemilikan asing dan *CEO narcissism*.

- b. Terdapat variabel yang memoderasi yaitu *institutional ownership* pada penelitian masa lalu, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.
- c. Penelitian terkini menggunakan analisis regresi logistik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda.

3. Renata dan Ahalik (2022)

Penelitian ini dibuat oleh peneliti terdahulu untuk memastikan apakah pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini memiliki 3 variabel bebas yang akan diuji, yaitu pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak.

Sampel yang tercatat pada penelitian ini sebanyak 28 perusahaan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dua metode dipilih peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian oleh Renata & Ahalik (2022) yakni pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keterkaitan yang serupa antara penelitian masa kini dan masa lalu yaitu terletak pada:

- a. Memiliki variabel bebas kepemilikan asing sebagai salah satu variabel yang akan diteliti.
- b. Penelitian masa kini dan masa lalu keduanya menggunakan metode analisis deskriptif.

Selain memiliki persamaan, peneliti masa lalu dan masa kini juga memiliki perbedaan yang terletak pada:

- a. Peneliti masa lalu menambahkan variabel bebas dengan pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel bebas *thin capitalization* dan *CEO narcissism*.
- b. Peneliti masa lalu berfokus pada IPO 2014-2016 dan data diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian masa kini menggunakan sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022 yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian terkini menggunakan analisis regresi logistik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda.

4. Sarif dan Surachman (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam moderasi hubungan antara *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode sampel jenuh, sehingga diperoleh 50 sampel atau 10 perusahaan selama 5 tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode moderat regression analysis dengan alat bantu program statistik yaitu SPSS Versi 26. Hasil pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial (1) *thin capitalization* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak dan secara moderasi (2) *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kesimpulan penelitian ini bahwa secara parsial *thin capitalization* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

Letak persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian terkini yaitu:

- a. *Thin capitalization* sama-sama digunakan sebagai variabel independen
- b. Alat bantu pada penelitian terdahulu menggunakan program statistik yaitu SPSS, alat tersebut digunakan juga dalam penelitian masa kini.

Selain memiliki persamaan, penelitian terdahulu juga memiliki selisih dengan penelitian terkini yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan, sedangkan penelitian terkini menambahkan *thin capitalization* dan *CEO narcissism* sebagai variabel bebas.
- b. Lingkup tahun pada laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah 2017-2021, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2018-2022.
- c. Sektor yang digunakan penelitian terkini yaitu perusahaan *property* dan *real estate*. Penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

5. Dewi dan Suardika (2021)

Tujuan yang dilakukan oleh (Dewi dan Suardika (2021) yaitu untuk menghasilkan bukti mengenai pengaruh profitabilitas, *transfer pricing*, dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teori agensi yang memiliki dasar pemahaman terkait pengaruh profitabilitas, *transfer pricing*, dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan dari penelitian terdahulu memiliki hasil yang memberikan jawaban atas tujuan peneliti yaitu *transfer pricing* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Letak persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian terkini yaitu:

- a. Kepemilikan asing sama-sama digunakan sebagai variabel independen.

Selain memiliki persamaan, penelitian terdahulu juga memiliki selisih dengan penelitian terkini yaitu :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian terkini menggunakan populasi yang berbeda yaitu sektor pertambangan untuk penelitian terdahulu, untuk penelitian sekarang menggunakan *property* dan *real estate*.
- b. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen yaitu profitabilitas dan *transfer pricing*, sedangkan penelitian terkini menambahkan *thin capitalization* dan *CEO narcissism*
- c. Lingkup tahun pada laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah 2016-2020, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2018-2022.

6. Alianda et al., (2021)

Riset ini memiliki tujuan yaitu menguji ukuran yang berpotensi memiliki hubungan dengan penghindaran pajak seperti kepemilikan asing, *foreign operation*, dan manajemen laba riil. Teori yang digunakan yaitu teori perilaku terencana, teori keagenan, dan teori akuntansi positif. Uji dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 89 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alianda et al., (2021) membuktikan bahwa kepemilikan asing dan manajemen laba riil berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan *foreign operation* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ada persamaan dalam penelitian masa ini dengan masa lalu yaitu:

- a. Keduanya sama-sama menggunakan variabel bebas kepemilikan asing.

Sedangkan letak perbedaan yang dikemukakan oleh peneliti masa ini terhadap peneliti masa lalu yakni:

- a. Masa lalu tidak menggunakan variabel independen *thin capitalization* dan *CEO narcissism*, sedangkan masa kini menggunakannya.
- b. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian masa ini menggunakan sektor *property* dan *real estate*, sedangkan masa lalu menggunakan sektor manufaktur.
- c. Teori yang tidak digunakan pada penelitian masa kini namun digunakan pada penelitian masa lalu yaitu teori perilaku terencana dan teori akuntansi positif

7. García-Meca et al., (2021)

Tulisan ini mengkaji pengaruh kecenderungan narsistik *chief executive officers* (CEO) terhadap penghindaran pajak perusahaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan

untuk menguji pengaruh moderasi dua karakteristik komite audit, yaitu ukuran dan gender, terhadap hubungan antara narsisme dan penghindaran pajak. Penelitian ini juga menggunakan *upper echelon theory*. Dengan menggunakan sampel analisis Spanyol yang terdiri dari 1.303 observasi tahun perusahaan dari periode 2008-2017.

Narsisme CEO berhubungan positif dengan penghindaran pajak. Narsisme dianggap sebagai ciri kepribadian yang menyebabkan CEO menerapkan strategi penghindaran pajak. Namun, perilaku diskresi ini dibatasi oleh beberapa karakteristik komite audit. Secara khusus, perusahaan dengan komite audit yang lebih besar membantu mengendalikan konsekuensi narsisme CEO terhadap penghindaran pajak. Selain itu, komite audit dengan keragaman gender lebih sensitif terhadap agresivitas pajak perusahaan, dan mengurangi praktik pajak agresif yang dipromosikan oleh CEO narsistik. Oleh karena itu, efektivitas komite audit sangat penting dalam memantau keputusan manajerial terkait penghindaran pajak.

Persamaan pada penelitian terkini dengan terdahulu terletak pada :

- a. Variabel bebas yang digunakan terdapat *CEO Narcissism*

Perbedaan penelitian terkini dan terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang ada di Spanyol sedangkan penelitian terkini menggunakan perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menambahkan variabel moderasi dengan dua karakteristik komite audit, yaitu ukuran dan gender.
- c. Rentang tahun observasi pada penelitian terdahulu tahun 2008-2017, sedangkan pada penelitian terkini menggunakan tahun 2018-2022

8. Anggraeni dan Oktaviani (2021)

Peneliti ini menguji bagaimana *thin capitalization*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 pengukuran yaitu *Effective Tax Rate* (ETR). Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 69 perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dan analisis deskriptif dengan bantuan Eviews 10. Teknik pengujian menggunakan pengujian hipotesis. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Letak kesamaan pada penelitian terdahulu dan terkini terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan terkini menggunakan *thin capitalization* sebagai salah satu variabel bebasnya.
- b. Pengukuran variabel terikat yaitu penghindaran pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Setiap persamaan pasti memiliki perbedaan, pada perbedaan penelitian terkini yakni terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sektor manufaktur, sedangkan penelitian terkini menggunakan sektor *property* dan *real estate*.

- b. Rentang periode tahun yang digunakan pada penelitian terkini yaitu 2018-2022, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rentang periode 2017-2019.
- c. Alat bantu pada penelitian terdahulu menggunakan program Eviews 10, sedangkan pada penelitian terkini menggunakan alat bantu SPSS.

9. Annisa dan Ratnawati (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Ratnawati (2020), memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan variabel independen kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal, dan publisitas *chief executive officer*, sedangkan untuk variabel dependennya menggunakan penghindaran pajak.

Peneliti memilih sektor manufaktur tahun observasi periode 2016-2018 sebagai populasi yang akan diujinya. Sampel yang sudah ditemukan oleh peneliti sebanyak 192 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah diuji dengan dua metode yang dipilih peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda, peneliti menemukan hasil yang dihasilkan dari pengujian tersebut yaitu, semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Letak kesamaan pada penelitian terdahulu dan terkini terletak pada:

- a. Menggunakan proses analisis deskriptif dan regresi linier berganda sebagai metode analisis data.
- b. Keduanya juga menambahkan variabel independen yaitu salah satunya menggunakan kepemilikan asing.
- c. *Purposive sampling* menjadi teknik yang digunakan untuk menentukan sampel.

Setiap persamaan pasti memiliki perbedaan, pada perbedaan penelitian terkini yakni terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sektor manufaktur, sedangkan penelitian terkini menggunakan sektor *property* dan *real estate*.
- b. Rentang periode tahun yang digunakan pada penelitian terkini yaitu 2018-2022, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rentang periode 2016-2018.
- c. Penelitian terdahulu menambahkan kualitas informasi internal dan *publisitas chief executive officer* sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian terkini menambahkan *thin capitalization* dan *CEO narcissism*.

10. Amran (2020)

Pengujian pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya efek *CEO narcissism* sebagai variabel bebas terhadap penghindaran pajak sebagai variabel terikat. *Quantitative research causal research* merupakan jenis dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini.

SPSS digunakan sebagai alat uji pengujian hipotesis, dengan sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur selama 3 tahun. 126 sampel telah ditemukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil yang ditunjukkan dari pengujian ini yaitu *CEO narcissism* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan penelitian terkini dengan penelitian terdahulu, yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu *CEO narcissism*.
- b. SPSS digunakan sebagai alat uji dalam penelitian terdahulu dan penelitian terkini.

Perbedaan juga dimiliki dalam penelitian terkini dan penelitian terdahulu, yakni:

- a. *Leverage* juga digunakan dalam peneliti terdahulu sebagai variabel bebas, sedangkan pada peneliti sekarang tidak menambahkan *leverage* sebagai variabel bebas.
- b. Populasi yang digunakan dalam peneliti terdahulu yaitu perusahaan manufaktur, sedangkan pada peneliti terkini populasi yang digunakan yaitu perusahaan *property* dan *real estate*.

11. Shi et al., (2020)

Skema penghindaran pajak yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak telah lama menimbulkan kekhawatiran luas di Filipina, dimana pengumpulan pajak yang buruk akibat kebocoran pajak telah berkontribusi terhadap defisit fiskal yang kronis di negara tersebut. Dalam hal ini, mekanisme tata kelola perusahaan, seperti struktur kepemilikan perusahaan, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa manajemen bertindak secara etis dan demi kepentingan terbaik pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Filipina (PSE) dari tahun 2009 hingga 2015. Dengan menggunakan tiga ukuran kepemilikan asing yang berbeda dan dua ukuran penghindaran pajak perusahaan, peneliti menganalisis kumpulan data panel yang tidak seimbang dan dinamis dengan estimasi metode dua langkah sistem generalisasi momen (GMM), peneliti juga menggunakan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak yang

menghasilkan beberapa bukti hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat partisipasi asing dalam dewan dan penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat persamaan dari peneliti masa kini dan masa lalu yang terletak pada:

- a. Keduanya menggunakan variabel bebas kepemilikan asing.
- b. Kedua penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Terdapat perbedaan juga dari peneliti masa kini dan masa lalu terletak pada:

- a. Pengukuran pada kepemilikan asing dan penghindaran pajak berbeda, pada penelitian terkini masing-masing menggunakan 1 proksi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 3 proksi untuk kepemilikan asing dan 2 proksi untuk penghindaran pajak.
- b. Peneliti masa lalu menggunakan perusahaan yang berada di Filipina, sedangkan peneliti masa kini menggunakan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia.

12. Hariani dan Waluyo (2019)

Penelitian dari Hariani & Waluyo (2019), bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, leverage, dan *CEO narcissism* memiliki efek terhadap penghindaran pajak. Sampel yang digunakan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Studi ini menggunakan purposive sampling dengan mengumpulkan data laporan keuangan dan laporan tahunan sehingga ditemukan sebanyak 205 sampel untuk pengujian ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil studi ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diuji oleh peneliti memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Terdapat persamaan dari peneliti masa kini dan masa lalu yang terletak pada:

- a. Sama-sama menggunakan variabel bebas *CEO narcissism*
- b. Data penelitian didapatkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Terdapat perbedaan juga dari peneliti masa kini dan masa lalu terletak pada:

- a. Profitabilitas dan leverage digunakan dalam peneliti masa lalu, masa kini menggunakan *thin capitalization* dan kepemilikan asing.
- b. Peneliti masa lalu menggunakan sektor manufaktur, sedangkan peneliti masa kini menggunakan sektor *property* dan *real estate*.
- c. Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian terdahulu sedangkan regresi logistik digunakan dalam penelitian terkini.

13. Hsieh et al., (2018)

Penelitian ini memiliki dua tujuan, tujuan yang pertama untuk mengetahui apakah ada efek dari percaya diri yang berlebihan dari *CEO* dan *CFO* terhadap penghindaran pajak. Tujuan kedua yaitu untuk menguji apakah ada keterkaitan penghindaran pajak dengan karakteristik dengan perusahaan yang memiliki *CEO* dan *CFO* dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dua metode digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *CEO* dan *CFO* yang terlalu percaya diri lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak.

Berikut merupakan perbedaan dari studi sekarang dengan studi terdahulu:

- a. Keduanya menggunakan variabel bebas *CEO narcissism*.

Sedangkan perbedaan dari studi sekarang dengan studi terdahulu terletak pada:

- a. Studi terdahulu menambahkan CFO ke dalam penelitiannya, sedangkan untuk studi sekarang tidak menambahkan CFO kedalam variabel independennya melainkan menambahkan *thin capitalization* dan kepemilikan asing.
- b. Perbedaan perusahaan yang diuji oleh studi terdahulu dengan studi sekarang.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan 2 proksi untuk mengukur penghindaran pajak sedangkan penelitian terkini hanya menggunakan 1 proksi.
- d. Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian terdahulu sedangkan regresi logistik digunakan dalam penelitian terkini

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN

No	Peneliti	Tahun	Variabel Independen		
			TC	KA	CN
1	Arum et al.,	2023	B	-	-
2	Kurniawati dan Mukti	2023	B	-	-
3	Renata dan Ahalik	2022	-	TB	-
4	Sarif dan Surachman	2022	B	-	-
5	Dewi dan Suardika	2021	-	TB	-
6	Alianda et al.,	2021	-	B	-
7	García-Meca et al.,	2021	-	-	B
8	Anggraeni dan Oktaviani	2021	TB	-	-
9	Annisa dan Ratnawati	2020	-	B	-
10	Amran	2020	-	-	TB
11	Shi et al.,	2020	-	B	-
12	Hariani dan Waluyo	2019	-	-	B
13	Hsieh et al.,	2018	-	-	B

Sumber : Data diolah, 2023

Keterangan :

TC : *Thin Capitalization*

KA : Kepemilikan Asing

CN : *CEO Narcisism*

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

Tabel 2.1 memberikan penjelasan tentang berbagai hasil penelitian yang telah diuji oleh para peneliti sebelumnya. Penilaian ini terdapat beberapa indikator yaitu B (Berpengaruh) jika hasil variabel independen memiliki impact yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan indikator penelitian TB (Tidak Berpengaruh)

memperlihatkan mengenai variabel independen tidak memiliki impact terhadap variabel dependen. Gap pada penelitian ditunjukkan oleh peneliti terdahulu yaitu Arum et al., (2023); Renata & Ahalik (2022); Amran (2020), yang menyatakan bahwa hasil penelitian variabel independen yakni *thin capitalization*, kepemilikan asing, dan *CEO narcissism* terhadap penghindaran pajak menunjukkan tidak keterkaitan yang signifikan, sedangkan Anggraeni & Oktaviani (2021); Alianda et al., (2021); Hariani & Waluyo (2019) menjelaskan bahwa *thin capitalization*, kepemilikan asing, dan *CEO narcissism* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2.2
RINGKASAN PENELITIAN

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Arum et al., (2023)	Penghindaran Pajak	X1: <i>Thin Capitalization</i> X2: <i>Accounting Conservatism</i> Z (Moderasi): <i>Earnings Quality</i>	125 data sampel perusahaan sektor industri pada BEI	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel TC berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. AC tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. TC dan AC dimoderasi oleh EQ keduanya memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak
2	Kurniawati dan Mukti (2023)	Penghindaran Pajak	X1: <i>Thin Capitalization</i> X2: <i>Capital Intensity</i> X3: Ukuran Perusahaan	117 orang dengan Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate, and Infrastructure	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian adalah ketiga variabel independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh <i>thin capitalization</i> terhadap penghindaran pajak.

			Z (Moderasi): Kepemilikan Institusional	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.		
3	Renata dan Ahalik (2022)	Penghindaran Pajak	X1: <i>Sales Growth</i> X2: <i>Institusional Ownership</i> X3: <i>Foreign Ownership</i>	28 perusahaan dengan 84 pengamatan berdasarkan pada IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Analisis regresi linier robust	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan <i>Institusional Ownership</i> dan <i>Foreign Ownership</i> tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak..

4	Sarif dan Surachman (2022)	Penghindaran Pajak	<p>X1: <i>Thin Capitalization</i></p> <p>Z (Moderasi): Ukuran Perusahaan</p>	<p>50 sampel atau 10 perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.</p>	<p>Analisis regresi linier robust</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Thin Capitalization</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperlemah TC terhadap penghindaran pajak.</p>
5	Dewi dan Suardika (2021)	Penghindaran Pajak	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Transfer Pricing</p> <p>X3: Kepemilikan Asing</p>	<p>10 perusahaan pertambahan di BEI tahun 2016-2020</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transfer pricing berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>

6	Alianda et al., (2021)	Penghindaran pajak	X1: <i>Thin Capitalization</i> X2: <i>Profitability</i> X3: <i>Company Size</i>	69 sampel pada perusahaan manufaktur 2017-2019	Analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan, TC tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, <i>Profitability</i> berpengaruh positif pada penghindaran pajak, dan <i>Company Size</i> berpengaruh negatif pada penghindaran pajak.
7	García-Meca et al., (2021)	Penghindaran Pajak	X1: Kepemilikan Asing X2: <i>Foreign Operation</i> X3: Manajemen Laba Riil	89 perusahaan manufaktur periode 2017-2019	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian membuktikan kepemilikan asing dan manajemen riil berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Foreign operation tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
8	Anggraeni dan Oktaviani (2021)	Penghindaran Pajak	X1: Karakteristik Komite Audit X2: <i>CEO Narcissism</i>	Sampel analisis Spanyol yang terdiri dari 1.303 observasi tahun perusahaan dari	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini bahwa karakteristik komite audit dan <i>CEO Narcissism</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

				periode 2008-2017		
9	Annisa dan Ratnawati (2020)	Penghindaran Pajak	X1: <i>Foreign Ownership</i> X2: <i>Quality Of Internal Information</i> X3: <i>CEO Publicity</i>	192 sampel dari perusahaan manufaktur	Analisis regresi linier berganda	<i>Foreign ownership, quality of internal information, dan CEO publicity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
10	Amran (2020)	Penghindaran Pajak	X1: <i>CEO Narcissism</i> X2: Leverage	126 sampel dari perusahaan manufaktur selama 3 tahun	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>CEO narcissism</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan leverage berpengaruh positif.
11	Shi et al., (2020)	Penghindaran Pajak	X1: Kepemilikan Asing	Perusahaan yang berada di Filipina	Analisis regresi linier berganda dan uji deskriptif	Hasil Penelitian dari penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
12	Hariani dan Waluyo (2019)	Penghindaran Pajak	X1: Profitability X2: Leverage	205 sampel	Regresi linier berganda	Profitability, leverage dan <i>CEO narcissism</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

			<i>X3: CEO Narcissism</i>			
13	Hsieh et al., (2018)	Penghindaran Pajak	<i>X1: Overconfident CEO</i> <i>X2: Overconfident CFO</i>	Sampel yang diambil dari database Compustat dan Thomson Reuters. Periode sampel mencakup 10 tahun, dari 2004 hingga 2014.	Regresi Linier Berganda dan statistik deskriptif	Pada penelitian ini memberikan hasil terkait hubungan antara <i>Overconfident CEO</i> dan <i>Overconfident CFO</i> , yang mana kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menjelaskan perbedaan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan yang menimbulkan masalah keagenan. Teori keagenan ini digunakan sebagai teori keseluruhan dalam penelitian ini karena tingkat pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat dipengaruhi oleh masalah keagenan (Renata & Ahalik, 2022). Masalah keagenan dapat mempengaruhi segala konflik kepentingan antara principal sebagai pemilik dan agen (perusahaan) maupun pemegang saham pada suatu perusahaan tersebut. Keinginan yang diinginkan antara pemilik dan agen ataupun pemegang saham tidak selalu sama. Pemilik menginginkan agar agen dapat mengelola usahanya dengan baik sehingga dapat sejahtera dengan membayar dividen atau meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan menginginkan keuntungan yang besar pada perusahaannya dan menginginkan pengeluaran perusahaan yang tetap sedikit. Sementara itu, pemegang saham seringkali hanya menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut (Mardianti & Ardini, 2020).

Hubungan teori keagenan dengan penghindaran pajak adalah dilihat dari sudut pandang pemerintah (principal), jika pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak lebih kecil dari seharusnya yang mereka bayar, maka pendapatan negara dari sektor pajak akan berkurang. Sebaliknya, dari sisi pengusaha atau wajib pajak (Agent), jika pajak yang dibayarkan lebih besar dari jumlah yang semestinya, akan mengakibatkan kerugian. Jika harga dalam transaksi ini lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan

dengan transaksi pada pasar terbuka (uncontrolled transaction) akan mengakibatkan pajak atas laba akan dialihkan.

2.2.2. Upper Echelon Theory

Teori upper echelon merupakan teori yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984). Teori ini berpendapat bahwa karakteristik pimpinan puncak (upper echelon) sangat mempengaruhi arah atau pilihan strategis (strategic choice) yang mereka ambil, karena pemimpin perusahaan (eksekutif) memiliki tanggung jawab secara keseluruhan terhadap perusahaan (Finkelstein & Hambrick, 1996). Teori ini mengemukakan bahwa perilaku organisasi mencerminkan karakteristik pribadi eksekutif puncak (Hambrick & Mason, 1984).

Hambrick dan Mason, (1984) berpendapat bahwa karakteristik Direktur Utama dapat mempengaruhi keputusan yang diambil dan praktik yang diadopsi oleh organisasi. Karakteristik Direktur Utama mempengaruhi keputusan yang diambilnya dan setiap tindakan perusahaan yang dipimpinnya. Menurut Hambrick dan Mason hal ini terjadi karena karakteristik Direktur Utama berkaitan dengan berbagai landasan kognitif, nilai, dan persepsi yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Cara pandang pribadi mereka digunakan oleh eksekutif puncak untuk memahami situasi perusahaan, termasuk peluang, ancaman, alternatif, dan kemungkinan berbagai hasil kebijakan. Pengalaman ini didasarkan pada pengalaman eksekutif, nilai-nilai, kepribadian dan faktor manusia lainnya (Hambrick & Mason, 1984). Oleh karena itu, perilaku organisasi, seperti penghindaran pajak, dapat dilihat sebagai cerminan dari sikap dan preferensi eksekutif puncak (Hsieh et al., 2018).

2.2.3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Pohan, 2013:27). Menurut Mardianti & Ardini (2020), penghindaran pajak merupakan suatu cara yang dilakukan secara sah untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan, tindakan-tindakan seperti pemotongan atau pengecualian yang diperbolehkan, manfaat lainnya yang belum memiliki peraturan serta kelemahan-kelemahan yang lainnya yang terdapat di dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak dilarang sepanjang tindakan tersebut tidak melanggar peraturan. Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menetapkan bahwa tarif pajak di Indonesia 25%, namun pada tahun 2022 Peraturan Dirjen Pajak Nomor : PER - 08/PJ/2020 menjelaskan tarif pajak sebesar 22%. Jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihasilkan dibawah 22%, maka mengindikasikan adanya penghindaran pajak dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR Yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 22% akan mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak.

Penghindaran pajak tidak melanggar undang-undang karena perusahaan melakukannya dengan memanfaatkan kelemahan peraturan hukum. Meskipun tidak bertentangan dengan undang-undang, praktik penghindaran pajak tetap berdampak signifikan terhadap penerimaan pajak negara. Banyak peneliti sebelumnya yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Studi ini berfokus

pada sejumlah faktor tertentu, yakni *thin capitalization*, kepemilikan asing, *CEO narcissism*.

Penghindaran pajak memiliki banyak proksi, menurut Anuar et al., (2014) berikut merupakan beberapa proksi penghindaran pajak :

Tabel 2.3
PENGUKURAN PENGHINDARAN PAJAK

No	Pengukuran	Perhitungan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
2.	CURRENT ETR	$\frac{\text{Total Beban Pajak Tahun}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
3.	Cash ETR	$\frac{\text{Total Beban Pajak Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
4.	Book Tax Gap a. Laba Kena Pajak b. Book Tax Gap	$\left(\frac{\text{Beban Pajak Kini}}{25\%} \right) \frac{\text{EBT} - \text{Laba Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$
5.	Long-Run Cash ETR	$\frac{\sum(\text{Total Keseluruhan Pajak yang Dibayarkan Tunai})}{\sum(\text{Total Keseluruhan Laba Sebelum Pajak})}$

2.2.4. Thin Capitalization

Thin capitalization adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan, dengan proporsi utang yang jauh lebih besar dari modal saham (Salwah & Herianti, 2019;2). *Thin capitalization* dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah untuk tujuan perpajakan, karena dengan memiliki hutang lebih besar daripada ekuitas maka perusahaan memiliki kewajiban membayar bunga atas hutang yang diterima perusahaan dapat mengurangi beban bunga sehingga penghasilan kena

pajak akan lebih kecil. Pengurangan seperti ini menyebabkan efek makro berupa berkurangnya potensi pendapatan negara dari pajak.

Thin capitalization memiliki beberapa proksi yang mana dari penelitian Arum et al., (2023) dan Utami & Irawan (2022) memberikan proksi yang berbeda terkait *thin capitalization*. Arum et al., (2023) menjelaskan karena *thin capitalization* disebabkan mekanisme pembiayaan hutang yang lebih besar daripada ekuitas, maka untuk perhitungan dari variabel ini dapat menggunakan DER atau *debt-to-equity ratio*. Berikut merupakan beberapa proksi dari *thin capitalization*:

Tabel 2.4
PENGUKURAN THIN CAPITALIZATION

No	Pengukuran	Perhitungan
1.	DER	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
2.	SHDA MAD ratio	$\frac{(\text{Average Total Assets} - \text{nonIBL}) \times 80\%}{\text{SHDA}}$

2.2.5. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah banyaknya saham perusahaan yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (Renata & Ahalik 2022). Pemegang saham yang memiliki saham mayoritas memiliki hak untuk menentukan langkah pengelolaan manajemen dalam mengambil tindakan dalam perusahaan (Renata & Ahalik, 2022). Menurut Mardianti & Ardini (2020), kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing karena adanya warga negara asing tersebut yang menanamkan modalnya pada perusahaan dalam negeri. Dalam dunia globalisasi ini, kepemilikan asing pada umumnya dapat meningkatkan penerimaan pajak yang

terwujud dengan ada maupun tidaknya koordinasi kebijakan perpajakan di dunia internasional. Dengan demikian, dengan adanya kepemilikan saham oleh investor asing akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan.

Timbulnya keinginan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak adalah komposisi kepemilikan asing. Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki pihak asing pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga suara investor untuk ikut andil dalam penentuan kebijakan perusahaan. Investor menginvestasikan dananya pada perusahaan yang dipilih berharap perusahaan tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan investor. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, penentuan kebijakan perusahaan dari pihak asing yang mengarah pada meminimalkan beban tanggungan pajak juga semakin rendah, karena kepemilikan asing mengedepankan kepentingan nasional, salah satunya dengan mematuhi ketentuan yang berlaku di negara Indonesia agar perusahaan memiliki kontribusi positif terhadap negara dan masyarakat sehingga perusahaan nantinya mendapatkan kepercayaan serta memiliki citra yang baik dalam masyarakat (Wijayanti & Ayem 2022). Di Indonesia, investor asing yang masuk setiap tahunnya terus meningkat. Tentunya dari sisi lain pemerintah menginginkan investor asing yang masuk ke Indonesia selain menanam modalnya, mereka juga akan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Alianda et al., 2021).

Pengertian penanaman modal asing dalam UU Nomor 25 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang

menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dengan adanya penanaman modal asing tersebut maka akan timbul kepemilikan asing (Annisa & Ratnawati, 2020). Proksi dari kepemilikan asing menurut Nurmawan, (2022), sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki Asing}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2.2.6 CEO Narcissism

American Psychiatric Association dalam Morf & Rhodewalt, (2021) mendefinisikan narsisme sebagai pola kepribadian yang mempunyai rasa bangga pada diri sendiri, mengutamakan kepentingan diri sendiri, dan menginginkan perhatian lebih pada diri sendiri. Narsisme tidak memiliki kepekaan moral, eksploitatif, sangat agresif mengejar apa yang diyakini sebagai miliknya, dan menganggap dirinya kebal hukum. CEO yang berkepribadian narsistik cenderung melakukan perilaku menyimpang karena kepribadiannya mengharapkan tanggapan positif dari orang lain. Karakter narsisme merupakan karakter yang dapat dikaitkan dengan penghindaran pajak.

Menurut penelitian García-Meca et al., (2021) narsisme mengacu pada kebutuhan seseorang akan perhatian, kekaguman, dan ekspresi persetujuan publik dari orang lain. Narsisme CEO mencerminkan kepercayaan diri dan kekaguman diri yang berlebihan, kurangnya empati, dan kebutuhan yang kuat akan gengsi dan kekuasaan. CEO narsis menggunakan posisi kekuasaan dan pengaruhnya dalam perusahaan mereka untuk mencapai ambisi pribadi, yang dapat dikaitkan dengan kebijakan pajak yang agresif, membayar pajak yang lebih rendah, dan menunjukkan pendapatan

akuntansi yang lebih tinggi terkait dengan remunerasi CEO, setiap laporan tahunan hanya menggunakan 1 skor. Mengikuti Olsen & Stekelberg (2016), variabel indikator yang membuat perbandingan antara CEO yang memiliki narsisme relatif tinggi dan CEO yang memiliki narsisme relatif rendah, yang didefinisikan sebagai *HighNarc*, ditetapkan sama dengan 1 jika *NarcScore* berada di atas median sampel dan ditetapkan sama dengan 0 jika di bawah median sampel. Menurut Hariani & Waluyo (2019), pengukuran *CEO Narcissism* sebagai berikut :

No	Pernyataan	Skor	
		Iya	Tidak
1.	Laporan Tahunan Yang Tidak Menampilkan Foto CEO	0	1
2.	Laporan Tahunan Yang Menampilkan Foto CEO Bersama Dengan Eksekutif Lainnya	2	0
3.	Laporan Tahunan Dengan Foto CEO Sendiri Dengan Ukuran Kurang Dari Setengah Halaman	3	0
4.	Laporan Tahunan Dengan Foto CEO Sendiri Dengan Ukuran Lebih Dari Setengah Halaman Tetapi Tidak Memenuhi Satu Halaman Penuh	4	0
5.	Laporan Tahunan Perusahaan Yang Menampilkan Foto CEO Sendiri Dengan Ukuran 1 Halaman Penuh	5	0

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel pengukuran CEO Narcissism dapat disimpulkan bahwa rumus dari CEO Narcissism yaitu :

$$CEO\ Narcissism = \sum Total\ Skor$$

Menurut Olsen & Stekelberg (2016), variabel indikator yang membuat perbandingan antara CEO yang memiliki narsisme relatif tinggi dan CEO yang memiliki narsisme relatif rendah, yang didefinisikan sebagai *HighNarc*, ditetapkan

sama dengan 1 jika *NarcScore* berada di atas median sampel dan ditetapkan sama dengan 0 jika di bawah median sampel.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak

Thin capitalization adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan kontribusi hutang semaksimal mungkin dan modal seminimal mungkin (Taylor & Richardson, 2013). *Thin capitalization* terjadi karena aturan umum perpajakan memperbolehkan biaya bunga sebagai unsur pengurang (*deductible expense*) dalam menghitung penghasilan kena pajak, sedangkan dividen bukan merupakan unsur pengurang (*non deductible expense*) (Russel, 2020:2–3). Di Indonesia, peraturan mengenai *deductible expenses* diatur dalam UU No. 36 tahun 2008 yang mana salah satu aturannya mengatakan terkait jenis biaya yang dapat dibebankan.

Beban bunga merupakan jenis *deductible expense* yang mana dengan mengeluarkan beban bunga pinjaman maka laba kena pajak yang dimiliki akan mengecil sehingga pajak yang dibayarkan akan lebih rendah. Menurut teori agensi, perusahaan menggunakan hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Laba yang besar dapat menarik investor, sesuai dengan keinginan prinsipal. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka beban bunga yang dimiliki juga tinggi yang mana beban tersebut termasuk alat pengurang pajak sehingga nilai ETR nya rendah dan penghindaran pajaknya besar. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Arum et al., (2023) dan Sarif

& Surachman (2022) yang menunjukkan hasil jika *thin capitalization* mempengaruhi penghindaran pajak. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut :

H1 : *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan saham asing adalah saham yang dimiliki oleh bukan warga negara Indonesia (Wijayanti & Ayem, 2022). Pemilik asing yang memiliki saham sebesar 20 persen atau lebih sehingga dianggap memiliki dampak yang tinggi dalam mengelola perusahaan yang dikenal sebagai pemegang saham asing pengendali (Renata & Ahalik, 2022). Menurut Anthony & Govindarajan, (2009) hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut wewenang untuk mengambil keputusan. Pengawasan dan pengaturan manajemen perusahaan dapat dikelola oleh pemegang saham asing yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan agar tidak terjadi tindakan penghindaran pajak sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Renata & Ahalik, 2022). Penghindaran pajak merupakan tindakan yang berisiko sehingga diperlukan pengendali yang baik agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kontrol yang buruk dari prinsipal dapat membuat agen mengambil tindakan yang berisiko. Kepemilikan saham asing akan membawa pertimbangan setiap keputusan maupun kebijakan yang akan diambil demi keberlangsungan perusahaan, yaitu salah satunya adalah tindakan penghindaran pajak. Jika kepemilikan asing tinggi maka nilai ETR tinggi sehingga penghindaran pajaknya rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmawan, (2022); Putri & Damayanti (2021), kepemilikan asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang mana investor asing sebagai pemegang saham perusahaan memilih untuk membangun citra yang baik dan sehat bagi perusahaan dibandingkan dengan melakukan penghindaran pajak yang memiliki potensi untuk merusak citra perusahaan dikemudian hari. Dengan demikian kepemilikan asing yang tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Berdasarkan teori ini, bersama hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah :

H2 : Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2.3.3. Pengaruh *CEO Narcissism* Terhadap Penghindaran pajak

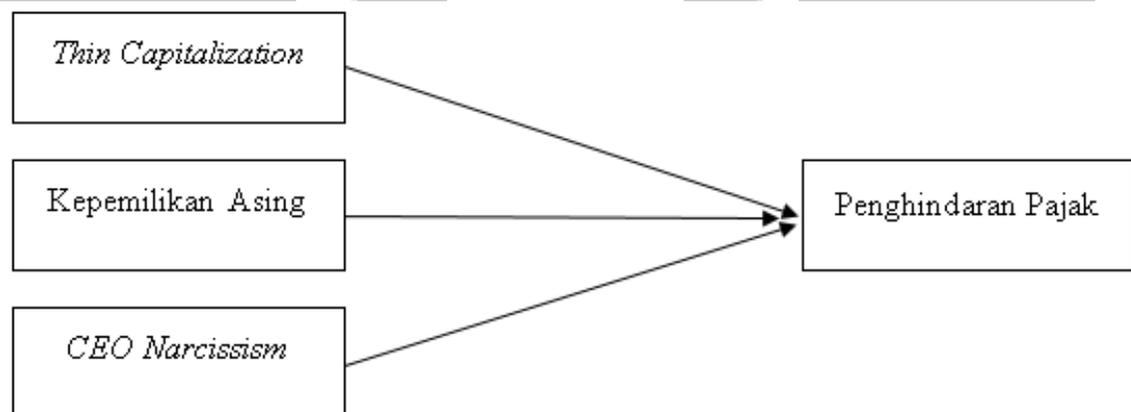
Menurut García-Meca et al., (2021) narsisme mengacu pada kebutuhan seseorang akan perhatian, kekaguman, dan ekspresi persetujuan publik dari orang lain. *CEO Narcissism* menunjukkan rasa percaya diri dan kekaguman diri yang berlebihan, kurangnya empati, dan kebutuhan yang kuat atas prestise dan kekuasaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Doho & Santoso, (2020) berpendapat bahwa, CEO yang terlalu narsis cenderung mementingkan popularitas dan pujian yang diterimanya. Dalam mendapatkan pujian maka CEO harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan teori *upper echelon*, karena CEO yang terlalu percaya diri cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan dengan resiko yang tinggi melalui penghindaran pajak untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapatkan pujian. Jika *CEO Narcissism* tinggi maka nilai ETR nya rendah sehingga penghindaran pajaknya tinggi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Hariani & Waluyo (2019); García-Meca et al., (2021), menunjukkan bahwa *CEO narcissism* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan teori ini, bersama hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah :

H3 : *CEO narcissism* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.4. Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan penjelasan dari pengertian, teori dan hubungan antar variabel, berikut merupakan kerangka pemikiran dari variabel independen dan variabel dependen.



Sumber : Data diolah, 2023

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan penjelasan beberapa definisi dan pengaruh setiap variabel di atas, dapat disimpulkan kerangka pemikiran yang memberikan penjelasan mengenai variabel independen yaitu *thin capitalization*, Kepemilikan Asing, *CEO Narcissism* yang memungkinkan mempengaruhi variabel dependen yakni penghindaran pajak.